

## ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI

Puspa Dewangga<sup>1</sup>, Zainuddin Saenong<sup>2</sup>, Caesar Muslim<sup>3</sup>, Hastuti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Halu Oleo

Email: [puspadewangga@uho.ac.id](mailto:puspadewangga@uho.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to observe and analyze changes in the economic structure of Southeast Sulawesi during 2014-2019. This study uses secondary data in the form of Gross Domestic Product (GDP), both constant prices and current years, as well as constant price and sustainable prices for Gross Regional Domestic Product (PDRB). This study uses shift-share analysis. The results of this study have shown changes in the economic structure during the 2014-2019 period. The mining sector is developing much better than the agricultural sector and other sectors. Although the role of the agricultural sector has declined, it is still the mainstay of the sector that absorbs labor in Southeast Sulawesi.*

**Keywords:** *Shift-Share Analysis*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis perubahan struktur ekonomi Sulawesi Tenggara selama tahun 2014-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Produk Domestik Bruto (PDB) harga konstan maupun tahun berjalan, serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan dan harga tahun berjalan. Penelitian ini menggunakan analisis *shift-share*. Hasil penelitian ini telah menunjukkan perubahan struktur ekonomi selama periode 2014-2019. Sektor pertambangan berkembang jauh lebih baik daripada sektor pertanian dan sektor lainnya. Meski peran sektor pertanian menurun, namun tetap menjadi andalan sektor yang menyerap tenaga kerja di Sulawesi Tenggara.

**Kata Kunci:** Analisis *shift-share*

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia terdiri dari beberapa wilayah yang memiliki struktur perekonomian yang beraneka ragam. Struktur ekonomi dapat dilihat dari peran/kontribusi dari masing-masing sektor perekonomian. Pada tahap-tahap awal pembangunan menunjukkan bahwa sektor primer memiliki peran penting dalam pembentukan pendapatan suatu wilayah atau negara. Pembangunan lebih lanjut membuat peran atau kontribusi sektor primer berkurang dan peran ini berpindah ke sektor sekunder dan tersier (Elmiasari, 2012).

Menurut Tajuddin (2017) transformasi struktur ekonomi dapat dilihat pada perubahan pangsa nilai output atau nilai tambah dari setiap sektor didalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator lain yang sering digunakan untuk mengukur pola perubahan struktur ekonomi adalah distribusi kesempatan kerja menurut sektor. Pada awal pembangunan sektor-sektor primer merupakan kontribusi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahap akhir pembangunan ekonomi sektor-sektor sekunder terutama industri menjadi sangat penting dalam penyediaan kesempatan kerja. Relasi antara tingkat pendapatan perkapita dengan perubahan struktur ekonomi dapat dianalisis selain dengan pendekatan time-series juga dapat dianalisis dengan pendekatan cross-section. Negara-negara dengan pendapatan rendah memiliki pangsa pertanian dan total penyerapan tenaga kerja dan pembentukan PDB jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara dengan pendapatan tinggi.

Sejalan dengan pembangunan nasional tersebut, pembangunan daerah Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Untuk mempercepat laju pertumbuhan pembangunan daerah dapat mengubah struktur perekonomian yang mengarah pada perimbangan sektor pertanian dengan sektor di luar pertanian. Keseimbangan yang demikian ini sangat diperlukan untuk menentukan pertumbuhan ekonomi, dan pada akhirnya pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta stabilitas nasional maupun daerah terpenuhi.

Menurut Ma'mun dan Sonny (2012) Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian adalah Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat Provinsi dan kabupaten/kota. Berdasarkan besarnya peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB suatu daerah, maka dapat dilihat arah kecenderungan struktur ekonomi daerah tersebut. Berkembangnya perekonomian suatu daerah akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan peranan setiap sektor yang berakibat perubahan struktur ekonomi daerah tersebut. Struktur perekonomian yang terjadi umumnya bergerak dari sektor pertanian menuju sektor industri selanjutnya ke sektor jasa. Proses struktural ini dapat berhasil dengan baik dengan memperhatikan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif yang akan menjadi prioritas dalam

perekonomian. Perencanaan pembangunan sebagai landasan membuat kebijakan pembangunan harus memperhatikan kondisi riil perekonomian, terutama kondisi sektor-sektor ekonomi yang ada, sehingga akan dapat diketahui sektor potensial yang memberikan pengaruh terhadap perekonomian daerah.

Syafrizal (2014) menjelaskan struktur perekonomian di suatu wilayah dapat menunjukkan kontribusi atau sumbangan masing-masing sektor. Apabila kontribusi pada suatu sektor besar maka dapat dikatakan bahwa sektor tersebut memiliki potensi yang tinggi dalam perekonomian, sedangkan kontribusi yang kecil menunjukkan bahwa sektor tersebut kurang berpotensi dalam perekonomian wilayah tersebut. Dengan demikian besarnya kontribusi dapat menggambarkan peran sektor dalam perekonomian. Semakin besar peranan sektor maka dapat dikatakan bahwa sektor tersebut sebagai penggerak pembangunan ekonomi daerah. Dalam hal ini salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian nasional adalah Produk Domestik Bruto (PDB), dan untuk perekonomian daerah menggunakan (PDRB).

Laju pertumbuhan pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi Sulawesi Tenggara tahun 2014 dan 2019 menggambarkan penurunan angka pertumbuhan sektor ekonomi terhadap Produk Domestik regional Bruto (PDRB). Penurunan tersebut menggambarkan penurunan kegiatan ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara. Sektor Pertanian misalnya pada tahun 2014 memberikan sumbangan pertumbuhan terhadap kegiatan ekonomi sebesar 9,13 persen, menurun di tahun 2019 menjadi hanya 5,02 persen. Demikian pula dengan sektor pengadaan listrik dan gas pada tahun 2014 tumbuh dengan laju pertumbuhan sebesar 17,73 persen, kini ditahun 2019 laju pertumbuhannya hanya sebesar 6,89 persen. Demikian sektor-sektor yang lainnya laju pertumbuhannya menurun pada tahun 2019.

Perekonomian Indonesia tahun 2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) tumbuh 5,02 persen, lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai Lapangan Usaha Jasa Lainnya sebesar 10,55 persen. Ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 1,74 persen. Struktur ekonomi Indonesia secara spasial tahun 2019 memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto, yakni sebesar 59,00

persen. Uraian tersebut di atas memberi gambaran bahwa pertumbuhan ekonomi nasional seharusnya mencerminkan pertumbuhan yang sama dengan keadaan ekonomi daerah, namun yang terjadi adalah adanya perbedaan pola pertumbuhan masing-masing sektor di daerah dan ekonomi nasionalnya.

Selain itu berdasarkan atas data laju pertumbuhan tersebut telah terjadi perubahan struktur, dengan penurunan pada sektor pertanian dan kenaikan sektor industri dan jasa. Dengan demikian maka dirasa perlu untuk mengukur tingkat perubahan masing-masing sektor terhadap PDRB dengan menggunakan alat analisis yang disebut *Shift-Share Analysis*. Menurut Shi, dan Yang (2008) Analisis *Shift-Share* adalah metode yang sering digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi regional, mengukur dampak kebijakan, dan memperkirakan pertumbuhan di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perubahan struktur ekonomi di Sulawesi Tenggara.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Struktur Perubahan Ekonomi**

Struktur perubahan ekonomi merupakan transformasi yang terjadi pada komposisi sektor-sektor ekonomi dalam suatu wilayah dari waktu ke waktu. Perubahan ini umumnya mencerminkan pergeseran dominasi sektor ekonomi, mulai dari sektor primer (seperti pertanian, perikanan, dan kehutanan) menuju sektor sekunder (industri manufaktur) dan akhirnya sektor tersier (jasa dan teknologi). Pergeseran tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketersediaan sumber daya alam dan tenaga kerja, tetapi juga oleh perkembangan teknologi, peningkatan produktivitas, serta kebutuhan pasar domestik dan global. Transformasi struktur ekonomi ini menjadi indikator utama dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah, yang menandakan kemajuan dari ekonomi tradisional menuju ekonomi modern.

Secara teoretis, perubahan struktur ekonomi dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan, salah satunya adalah *Dual Sector Model* yang dikemukakan oleh Arthur Lewis. Model ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi melalui perpindahan tenaga kerja dari sektor agraris tradisional dengan produktivitas rendah

menuju sektor modern yang lebih produktif, seperti industri dan jasa. Selain itu, teori Tahapan Pertumbuhan Ekonomi dari Walt Rostow menggambarkan transformasi ini sebagai perjalanan ekonomi melalui lima tahap perkembangan, mulai dari masyarakat tradisional hingga ekonomi yang berorientasi pada konsumsi massa. Kedua teori ini menekankan pentingnya investasi, modernisasi teknologi, serta kebijakan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung transformasi ekonomi.

## **2.2 Shift-share**

Analisis *Shift-Share* merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mengevaluasi dinamika perubahan struktur ekonomi suatu wilayah dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi nasional atau regional. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan kinerja ekonomi wilayah melalui pembagian pengaruh menjadi tiga komponen utama, yaitu *national growth effect*, *industry mix effect*, dan *regional shift effect*. Ketiga komponen ini membantu memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang bagaimana sektor-sektor ekonomi di wilayah tersebut tumbuh atau tertinggal dibandingkan dengan standar nasional atau regional.

Komponen *national growth effect*, mengukur kontribusi dari pertumbuhan ekonomi nasional terhadap sektor-sektor di wilayah yang dianalisis. Komponen ini menunjukkan sejauh mana perubahan dalam sektor ekonomi wilayah dipengaruhi oleh tren pertumbuhan umum di tingkat nasional. *Industry mix effect*, mencerminkan keunggulan atau kelemahan struktural suatu wilayah berdasarkan konsentrasi sektornya. Jika suatu sektor di wilayah tersebut memiliki pertumbuhan lebih cepat di tingkat nasional, wilayah tersebut diuntungkan oleh struktur industrinya. Sebaliknya, sektor dengan pertumbuhan lambat dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan wilayah. Kemudian *regional shift effect* atau efek kompetitif mengidentifikasi sejauh mana wilayah tersebut memiliki keunggulan atau kelemahan kompetitif dibandingkan wilayah lain dalam sektor yang sama.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Sulawesi Tenggara, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan

Kantor Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2014-2019. Selain itu penelitian ini menggunakan data relevan yang diperoleh dari searching internet, jurnal dan terbitan lainnya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis *shift-share*. Dalam model analisis *shift-share* mengasumsikan bahwa perubahan atau pergeseran pendapatan sektor ekonomi antara tahun dasar dan tahun akhir (terminal) adalah ditentukan oleh tiga komponen, yaitu; (a) Komponen Pertumbuhan Nasional (NGC); (b) Komponen Pertumbuhan Proporsional (PGC); (c) Komponen Pertumbuhan Daya Saing Wilayah, atau komponen pertumbuhan regional (RSG).

Untuk menjelaskan metode estimasi secara matematik diperlukan notasi-notasi sebagai berikut (Tajuddin, 2017):

$$(ri-1) = (Ra-1) + (Ri-Ra) + (ri-Ra)$$

dimana;

- (ri-1) = Persentase perubahan dalam PDRB sektor ke-i wilayah ke-j
- (Ra-1) = Persentase perubahan dalam PDRB yang disebabkan oleh KPN
- (Ri-Ra) = Persentase perubahan dalam PDRB yang disebabkan oleh KPP
- (ri-Ra) = persentase perubahan dalam PDRB yang disebabkan oleh RGC

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil**

Kinerja ekonomi Sulawesi Tenggara selama kurun waktu tahun 2014-2019 dapat dilihat dengan membanding sumbangan sektor-sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Tenggara dan sumbangan terhadap sektor ekonomi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Kekuatan masing-masing sektor dalam memberikan andil pada pertumbuhan PDRB sangat ditentukan oleh Komponen Pertumbuhan Nasional (NGC), Komponen Pertumbuhan Proporsional (PGC) dan Komponen Pertumbuhan Regional (RGC). Hasil analisis dengan menggunakan analisis *shift-share* selama kurun waktu tahun 2014-2019 diperoleh hasil pada Tabel.1 berikut:

**Tabel 1.**  
**Komponenen-Komponen Pertumbuhan Dalam PDRB Sulawesi Tenggara**  
**Tahun 2014-2019 (%)**

NO	SEKTOR	NGC	PGC	RGC	Rate of Growth	Net Shift
1.	Pertanian	0,2784	0,9217	0,0732	1,2734	0,9949
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,2784	0,7363	0,4128	1,4270	1,1491
3.	Industri Pengolahan	0,2784	0,9494	0,2142	1,4420	1,1636
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,2784	0,9065	0,1205	1,3053	1,027
5.	Pengadaan air, Pengelola sampah, limb. dan daur ulang	0,2784	1,0300	-0,0769	1,2314	- 0,0469
6.	Konstruksi	0,2784	1,0625	0,1025	1,4434	1,650
7.	Perdagangan besar dan eceran	0,2784	0,9452	0,2446	1,4681	1,1898
8.	Transportasi dan Pergudangan	0,2784	1,1385	0,0735	1,4656	1,212
9.	Penyediaan Akomodasi makan minum	0,2784	1,0146	0,1199	1,4129	1,1345
10.	Informasi dan Komunikasi	0,2784	1,2547	-0,0458	1,4873	1,2089
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,2784	1,1068	-1,2436	0,1416	- 1,1368
12.	Real Estate	0,2784	0,9571	-0,0624	1,1730	0,8947
13.	Jasa Perusahaan	0,2784	1,2233	-0,0943	1,4074	1,129
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan sosial	0,2784	0,9556	-0,0336	1,2004	0,8595
15.	Jasa Pendidikan	0,2784	1,0160	0,0961	1,3906	1,1121
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	0,2784	1,1173	-0,0428	1,3529	1,0745
17.	Jasa Lainnya	0,2784	1,2506	-0,2232	1,3057	1,0274
		0,2784		0,0992	0,3776	0,0092

Sumber: data diolah, 2024

## 4.2. Pembahasan

Sektor pertanian merupakan sektor yang di unggulkan oleh pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara namun sumbangannya terhadap perekonomian daerah masih lebih rendah dibandingkan dengan sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, konstruksi, perdagangan besar, serta pengadaan. Sektor pertanian memiliki tingkat pertumbuhan sebesar 7, 32 persen selama kurun waktu 6 tahun. Nilai ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki daya sebar menumbuhkan perekonomian masyarakat, atau merupakan sektor yang masih diminati oleh masyarakat. Setiap tahunnya sektor pertanian mengalami penurunan. Penurunan ini terlihat jika dibandingkan dengan sektor pertambangan yang memberikan sumbangan yang besar terhadap perekonomian Sulawesi Tenggara.

Sektor pertambangan di Sulawesi Tenggara tumbuh sebesar 0,4128 rata-rata selama kurun waktu tahun 2014 hingga tahun 2019 atau mengalami pertumbuhan bersih sebesar 114,91 persen. Pertumbuhan sebesar itu dapat menaikkan secara signifikan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara. Sektor pertambangan meskipun dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Sulawesi Tenggara, namun memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang lebih rendah dari sektor pertanian. Pendapatan pekerja sektor pertanian masih dibawah pendapatan pekerja sektor pertambangan. Sektor pertanian merupakan pekerjaan utama masyarakat Sulawesi Tenggara.

Selain itu sektor pengolahan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lainnya selain dari sektor pertambangan. Pengembangan sektor pengolahan menjadi penting bagi perekonomian, karena industri pengolahan berarti menaikkan nilai tambah ekonomi sehingga dapat memberikan keuntungan yang besar bagi pemerintah dan perekonomian. Kenaikan nilai tambah (*value added*) ditandai dengan naiknya lapangan pekerjaan masyarakat karena tumbuhnya berbagai industri pengolahan, baik itu barang pertanian atau barang industri lainnya. Selain lapangan pekerjaan yang mampu dihasilkannya oleh sektor pengolahan, sektor ini juga dapat memberikan kenaikan pendapatan daerah, berupa naiknya tingkat pendapatan daerah.

Sektor konstruksi memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi di Sulawesi Tenggara. Sektor konstruksi mengalami pertumbuhan sebesar 10,25 persen. Pertumbuhan sebesar itu masih dibawah pertumbuhan nasional sebesar 27,84 persen. Hal ini dapat dimaklumi karena sektor konstruksi nasional telah berkembang karena pertumbuhan lapangan kerja secara umum, yang menjadi pendorong permintaan ke atas perumahan dan fasilitas konstruksi lainnya. Tumbuhnya sektor konstruksi menjadi indikator naiknya tingkat pendapatan dan naiknya pertumbuhan ekonomi secara umum. Dalam kurun waktu 6 tahun sektor konstruksi telah memberikan andil pada perekonomian daerah sebesar 16,50 persen atau tumbuh secara rata-rata sebesar 5,8 persen.

Perkembangan sektor listrik dan gas tumbuh sebesar 12,05 persen. Pertumbuhan itu disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional sebesar 27,84

persen, serta komponen pertumbuhan proporsional sebesar 90,65 persen. Meskipun sektor listrik dan gas naik sebesar 12,05 persen namun masih dibawah pertumbuhan nasional. Dengan memperhatikan komponen pertumbuhan proporsional, pertumbuhan sektor listrik gas masih dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi nasional. Kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pertumbuhan kegiatan sektor listrik dan gas. Namun demikian jika diperhatikan besarnya angka pertumbuhan pada sektor listrik dan gas, menggambarkan naiknya kegiatan perekonomian daerah Sulawesi Tenggara. Semakin besar pertumbuhan sektor listrik dan gas, semakin besar kegiatan perekonomian di Sulawesi Tenggara. Sektor listrik dan gas dapat menjadi indikator pertumbuhan kegiatan ekonomi masyarakat secara umum.

Kegiatan pengadaan air, pengelola sampah, limbah dan daur ulang komponen pertumbuhan regionalnya -0,0769 artinya sektor ini mengalami penurunan dari tahun ketahun. Bahkan selama kurun 6 tahun pertumbuhannya turun sebesar -4,69 persen. Hal ini dapat di mengerti karena dalam kurun waktu yang lama hampir tidak ada penambahan dan perluasan produksi dan pelayanan limbah. Hal ini berarti masyarakat dan sektor usaha secara umum akan mencari sumber-sumber pengadaan air sendiri, misalnya melakukan pemboran air (sumur bor). Jika ini dilakukan masyarakat secara umum, maka dalam waktu yang tidak lama kota-kota di Sulawesi Tenggra akan kehilangan kemampuannya menyediakan daya dukung air masyarakat akibat eksploitasi berlebihan. Pada tingkat nasional pertumbuhan kegiatan ini sangat besar dibandingkan dengan dengan pertumbuhan daerah. Berkembangnya kegiatan perekonomian melalui berkembangnya konstruksi pengadaan air pada komponen nasional, tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian daerah yang dipicu oleh kegiatan pengadaan air.

Perkembangan sektor transportasi dan pergudangan di Sulawesi Tenggara sangat besar. Meskipun masih dibawah pertumbuhan nasionalnya 27,84 persen, sektor transportasi dan pergudangan telah tumbuh sebesar 7,35 persen. Untuk penilaian perekonomian pertumbuhan 7,35 persen adalah pertumbuhan yang besar untuk kegiatan perekonomian. Pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan dapat mendongkrak perekonomian daerah. Dalam satu dasawarsa terakhir, pertumbuhan sektor transportasi dan pergudangan karena berkembangnya juga sektor

pertambangan, dan sektor perdagangan dan pendapatan masyarakat. Pertumbuhan masing-masing sektor itu membutuhkan dukungan transportasi secara umum.

Penyediaan akomodasi makan dan minum di Sulawesi Tenggara dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional sebesar 27,84 persen komponen pertumbuhan proporsional 101,99 persen dan komponen pertumbuhan regional sebesar 11,99 persen. Rendahnya komponen pertumbuhan ekonomi daya saing daerah menunjukkan bahwa perekonomian daerah Sulawesi Tenggara masih mengandalkan masukan dari daerah lainnya untuk mencukupi kebutuhan daerah, khususnya bahan kebutuhan pokok. Ketidakmampuan daerah mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan atau produk-produk ekonomi lainnya, khususnya tanaman pangan.

Sektor informasi dan komunikasi pertumbuhannya dipengaruhi oleh faktor komponen pertumbuhan nasional sebesar 27,84 persen, komponen pertumbuhan proporsional sebesar 125,47 persen, dan komponen pertumbuhan daya saing daerah sebesar 4,58. Sektor komunikasi dan informasi di Sulawesi Tenggara telah tumbuh sebesar 4,58 persen, berarti sektor ini masih dapat tumbuh dan berkembang. Perkembangan sektor komunikasi dan informasi ditentukan oleh naiknya tingkat pendapatan masyarakat Sulawesi Tenggara dan jumlah penduduk. Penduduk Sulawesi Tenggara berkisar 2.704.737 jiwa dan 10 persen dari jumlah itu berdomisili di Kota Kendari. Namun secara nasional pertumbuhan komunikasi dan informasi jauh diatas pertumbuhan daerah. Pertumbuhan sektor ini kemungkinan cepat berkembang karena pengaruhi dari pertumbuhan ekonomi daerah lainnya.

Perkembangan jasa keuangan dan asuransi di Sulawesi Tenggara di pengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional 27,84 persen, komponen pertumbuhan proporsional 110,68 persen dan kmponen pertumbuhan daya saing wilayah sebesar 124,36 persen. Besarnya permbuhan komponen daya saing daerah menunjukkan pertumbuhan jasa keuangan dan asuransi di Sulawesi Tenggara sangat besar. Besarnya kegiatan sektor keuangan karena di Sulawesi Tenggara memiliki wilayah tambang yang menyebar di beberapa kabupaten dan kota. Banyaknya kegiatan pertambangan mengakibatkan perputaran keuangan juga besar. Perputaran keuangan yang besar akan mengakibatkan tingkat pendapatan masyarakat menjadi besar.

Perkembangan kegiatan perumahan (real estate) di Sulawesi Tenggara sangat besar. Sektor ini berkembang karena naiknya tingkat pendapatan masyarakat, sehingga permintaan keatas perumahan sangat tinggi. Kegiatan perumahan di Sulawesi Tenggara dipengaruhi pertumbuhan komponen nasional sebesar 27,84 persen, pertumbuhan komponen proporsioanl sebesar 95,71 persen dan pertumbuhan daya saing wilayah sebesar 6,24 persen, sehingga menghasilkan pertumbuhan bersih rata-rata sebesar 89,47 persen.

Perkembangan jasa perusahaan dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional 27,84 persen, komponen pertumbuhan proporsional 122,33 persen dan komponen perrtumbuhan regional sebesar 9,43 persen. Perkembangan jasa keuangan yang besar akan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat secara umum. Perkembangan jasa keuangan menunjukkan tingkat velocity of money besar. Sehingga dalam waktu yang tidak lama jasa keuangan ini akan semakin tumbuh di Sulawesi Tenggara mengingat pertumbuhan ekonomi ini di wilayah lainnya sangat besar yakni tumbuh sekitar 122,33 persen.

Pertumbuhan kegiatan administrasi pemerintahan, pertanahan dan jaminan sosial di Sulawesi Tenggara sangat besar. Kegiatan ini pertumbuhannya dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional sebesar 27,84 persen, komponen pertumbuhan proporsional sebesar 95,56 persen, komponen pertumbuhan daya saing wilayah sebesar 3,36 persen. rendahnya pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan kegiatan administrasi daerah kurang berkembang. Kurang dapat mendapatkan kegiatan-kegiatan baru yang memungkinkan kegiatan ekonomi daerah tidak berkembang dalam kegiatan sektor ini. Pertumbuhan jasa pendidikan dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional sebesar sebesar 27,84 persen, komponen pertumbuhan proporsional sebesar 101,60 persen, dan kOmponen pertumbuhan regional sebesar 9,61 persen. Pertumbuhan tingkat pendapat masyarakat dapat mengakibatkan naik peran Sulawesi Tenggara dalam meningkatkan kegiatan perekonomian.

Kegiatan jasa kesehatan dan kegiatan sosial dipengaruhi oleh komponen poertumbuhan nasional sebesar 27,84 persen, komponen pertumbuhan proporsional sebesar 111,73 persen dan komponen pertumbuhan reagonal sebesar 4,28 persen. Besarnya nilai pertumbuhan regional disebabkan oleh naikkan belanja masyarakat

untuk sketor kesehatan. Namun demikian perekembangan sektor kesehatan masih jauh dibawah kegiatan sektor kesehatan nasional. Pertumbuhan sektor kesehatan demian besar karena telah ditunjang dengan berbagai kebijakan nasional dan naiknya kegotan masyarakat secara umum. Kegiatan jasa lainnya dipenagruhi oleh komponen pertumbuhan nasional sebesar 27,84 persen, komponen pertumbuhan proporsional sebesar 125,06 persen, dan komponen pertumbuhan resgional sebesar 22,32 persen. Kegiatan sektor jasa di Sulawesi Tenggara sudah muluai berkembang sejak munculnya penggunaan teknlogi informasi di masyarakat. Semakain besar kegiatan ekonomi real semakin berkembang sektor jasa lainnya, berarti sektor ekonomi secara umum semakin berkembang.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Sulawesi Tenggara selam periode tahun 2014-2019. Sektor pertambangan memberikan andil yang besar dalam pertumbuhan ekonomi Sulawesi tenggara. Namun demikian sektor pertanian memiliki daya sebar yang sangat besar dibandingka dengan sektor lainnya.

Telah terjadi juga perubahan struktur pada sektor-sektor diluar sektor pertanian, khususnya industri dan transfortasi, pergudangan. Beberapa sektor memiliki pertumbuhan regional lebih tinggi dari pertumbuhan nasionalnya. Nilai-nilai yang besar pada komponen pertumbuhan proporsionalnya menunjukkan peran pemerintah pusat masih kuat dalam menumbuhkan ekonomi daerah.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H.J. 1969, Shift And Share Projection Of Regional Economic Growth And Empirical Test, *Journal Of Economic Science*
- Badan Pusat Statistik, 2023. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sulawesi Tenggara 2014-2019*. Kendari: BPS
- Hanifah, Siti; 2012, *Analisis Pergeseran Struktur Perekonomian Dan Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Magelang Tahun 2006 – 2010* Naskah Publikasi Program Studi Ekonomi Pembangunan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Helminasari, Shorea, 2012. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Berau Sebelum dan Setelah Otonomi Daerah, Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
- Lucas, Ernesto C., And Barry K. Prim, 1979. Identifying The Depress Regions And Declining Industries In Indonesia, 3rd Biennial Meeting Of The Agricultural Economic Society Of Southeast Asia, Kuala Lumpur Malaysia
- Ma'mun, Deddy dan Sonny Irwansyah; Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus Di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat). *Journal Social Economic Of Agriculture*, Volume 2, April 20013, Hal. 7-28
- Shi, Chun-Yun; Yang Yang, A Review of Shift-Share Analysis and Its Application in Tourism, *International journal of management perspectives, IJMP* is a publication of International Business and Tourism Society <http://www.ib-ts.org/ijmp.htm> © 2008 All rights reserved.
- Syafrizal, 2014, Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Rangka Otonomi Daerah, Rajawali Press
- Tajuddin, 2017, Transformasi Struktur Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2000-2014, Disertasi Tidak Diterbitkan, Program Pascasarjana, Universitas Halu Oleo, Kendari.